

THE CONTEXTUALIZATION OF GOSPEL PREACHING ON THE JAVANESE SLAMETAN CULTURE IN BADES VILLAGE, EAST JAVA

KONTEKSTUALISASI PEMBERITAAN INJIL TERHADAP BUDAYA SLAMETAN SUKU JAWA DI DESA BADES JAWA

Oniaman Buulolo^{1*}, Linda Dewi Terserani Lase², Moralman Gulo³

¹Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia

³Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia

* e-mail: oniamanbuulolo@gmail.com

Abstract: *The Gospel is a good news that should be accepted by everyone. However, the Javanese in Bades Village, East Java, need to be reached with the preaching of the Bible, in view of the minimal number of believers in the local village. However, to reach this village, it is necessary to make an effort so that the Gospel conveyed can be accepted by local residents, namely through the contextualization of the slametan culture which is a Javanese culture that is already inherent in people's lives which is entrusted as anticipation for safety and unwanted disturbances that refers to a peaceful life. The purpose of this research is to find out the form of contextualization of the preaching of the Bible on slametan culture that can be done to reach people from the village of Bades Lumajang, East Java. The method used in this writing is a descriptive qualitative research method with an approach to library data, interviews, book literature and also several articles that are relevant to the research being conducted. This research conveys that in order to preach the gospel to people in Bades Village, East Java, this must be adjusted using the accommodation and adaptation contextualization model which is an act of respecting local culture, being able to express and translate the Bible through slametan culture, so that the people of East Java Those in Bades Village have true knowledge about God and accept Christ as God and eternal savior.*

Keywords: Contextualization, Bible, Slametan Culture, Javanese Tribe.

Abstrak: Injil merupakan sebuah kabar baik yang seharusnya diterima oleh semua orang. Namun Suku Jawa yang ada di Desa Bades Jawa Timur perlu dijangkau dengan pemberitaan Injil ditinjau dari jumlah orang percaya yang begitu minim di desa setempat. Akan tetapi untuk menjangkau Desa ini perlu dilakukan sebuah upaya agar Injil yang disampaikan bisa diterima oleh warga setempat yaitu melalui kontekstualisasi budaya slametan yang merupakan sebuah budaya orang Jawa yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat yang dipercayakan sebagai antisipasi bagi keselamatan dan gangguan-gangguan yang tidak diinginkan yang mengacu kepada hidup damai sejahtera. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kontekstualisasi pemberitaan Injil terhadap budaya slametan yang dapat dilakukan untuk menjangkau orang-orang desa Bades Lumajang Jawa Timur. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pada data pusataka, wawancara, literatur buku dan juga beberapa artikel yang ada relevansinya terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini menyampaikan bahwa untuk memberitakan injil bagi orang-orang yang ada di Desa Bades Jawa Timur ini harus disesuaikan dengan menggunakan model

kontekstualisasi akomodasi dan adaptasi yang merupakan suatu Tindakan menghargai budaya setempat, dapat mengekspresikan serta menterjemahkan Injil melalui budaya slametan, sehingga masyarakat Jawa Timur yang ada di Desa Bades memiliki pengenalan yang benar tentang Tuhan dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan juruslamet yang kekal.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, Injil, Budaya Slametan, Suku Jawa.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Injil berlaku bagi semua orang. Oleh karena Injil merupakan suatu kabar sukacita dan keselamatan bagi setiap orang yang percaya. Sebagaimana Kitab Yohanes 3:16-17 menyatakan “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”. Dan penulis meyakini bahwa puncak dari Injil adalah setiap orang bertekuk lutut dan setiap lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan (Filipi 2:10-11). Oleh sebab itu pemberitaan Injil merupakan sebuah tanggungjawab besar yang harus dilakukan oleh orang percaya untuk menjangkau jiwa-jiwa kepada mereka yang belum percaya. Seperti halnya Amanat Agung yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20.

Pemberitaan Injil salah satu amanah yang harus dijalankan dengan maksud untuk penyelamatan setiap mereka yang belum percaya. Akan tetapi kerap kali perjumpaan Injil dan kebudayaan menimbulkan ketegangan di tengah-tengah masyarakat yang ada, seringkali para pemberita Injil dilema dalam hal seperti ini oleh karena kebudayaan dalam satu daerah tersebut sudah mendarah daging dan memiliki tingkat kepercayaan yang kuat sehingga masyarakat setempat sulit untuk menerima Injil, bahkan tidak sedikit timbul penolakan akibat kurang pekanya sang pewarta Injil terhadap budaya dari masyarakat tertentu.

Indonesia disebut sebagai negara multikulturalisme oleh karena kekayaannya yang begitu banyak, secara khusus memiliki kekayaan budaya yang begitu unik dan menarik di setiap golongan masyarakat yang ada. Keanekaragaman budaya dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pastinya memiliki tata cara pelaksanaan, bentuk, makna maupun tujuan yang berbeda-beda baik antara masyarakat yang satu maupun masyarakat yang lain. Hal ini tentunya terjadi karena beberapa factor yang mempengaruhi baik itu factor lingkungan maupun factor budayanya yang telah diwariskan. Kebudayaan umumnya dikenal sebagai proses atau hasil rasa, cipta, karya dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Salah satunya adalah Suku Jawa yang merupakan salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya di antara suku-suku yang ada di Indonesia yang hingga kini masih mempertahankan serta melestarikan keaslian budayanya yakni melaksanakan sebuah tradisi yang diwariskan dari nenek moyang bahkan sampai sekarang. Suku Jawa adalah suku yang paling banyak jumlahnya dari setiap suku yang ada di Indonesia dan secara umum banyak mendiami pulau Jawa, kepercayaan terhadap hal-hal mistis masih kental dipegang oleh masyarakat Jawa dari zaman dahulu hingga sekarang.

Sebelum agama-agama masuk di masyarakat Jawa yakni agama Hindu dan Buddha, masyarakat sebelumnya telah mempunyai keyakinan yang bercorak animisme dan dinamisme dan kepercayaan ini telah berkembang dan diyakini bertahun-tahun lamanya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Melalui kepercayaan ini menjadi suatu

kebiasaan yang melahirkan penyembahan terhadap roh nenek moyang dan mengagungkannya, hal ini dilakukan dengan menyediakan korban baik itu berupa sesajian dan upacara selamatan. Pemujaan ini dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk permohonan kepada roh-roh yang dianggap suci untuk dapat memberikan keselamatan dan menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pemujaan ini biasanya dilakukan dengan menampilkan seni pewayangan dan gamelang sebagai bagian ritual yang seringkali dijadikan sebagai sarana untuk mengundang roh nenek moyang yang hendak didatangkan

Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian di Desa Bades yang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang Jawa Timur, dengan luas wilayah desa tersebut adalah 44,63 km², yang tersebar pada 6 Dusun, 12 RW, 55 RT. Adapun dusun yang ada di desa tersebut adalah Dusun Krajan, Dusun Purut, Dusun Tabon, Dusun Siluman, Dusun Kajaran dan Dusun Dampar, yang wilayahnya bersebelahan dengan Desa Kalibendo, Gondoruso, dan Selok Awar-Awar. Sumber mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah bertani dengan memanfaatkan alam yang begitu subur dengan menanam padi, cabe, buah, dan berbagai macam sayur-sayuran.

Dalam sejarahnya, Desa Bades berawal dari kedatangan seseorang dari kerajaan Mataram pada tahun 1800, yakni mbah Madin yang datang ke daerah tersebut dengan tujuan untuk babat alas (bedah hutan) yang sekarang dikenal dengan Danurojo, sedangkan di daerah tersebut terkenal dengan tanah gatel artinya angker yang menyebabkan das des (istilah Jawa) yang menurut masyarakat diartikan sebagai orang yang semua urusannya senantiasa gagal dan pada waktu itu sering terjadi kematian atau meninggal dunia. Mendengar kabar kejadian seperti itu Mbah Madin memutuskan berhenti untuk melakukan perjalanan sehingga memutuskan untuk menetap di daerah itu walaupun masyarakat menertawakan kenekatan Mbah Madin untuk bertempat tinggal di wilayah yang terkenal sangat angker itu, ternyata mbah Madin berhasil bertahan dan menetap di daerah tersebut hingga beberapa tahun lamanya. Ketika mulai keberhasilannya, akhirnya beliau disebut dengan Mbah Des yang sekarang menjadi Bades atau Desa Bades.

Selama melakukan penelitian, penulis melihat bahwa budaya merupakan salah satu hal yang paling penting untuk tetap dilestarikan oleh masyarakat Suku Jawa yang berada di Desa Bades Jawa Timur. Hal ini disebabkan karena menurut keyakinan masyarakat setempat tradisi maupun kebudayaan merupakan suatu nilai dan amanah yang terus menerus dilestarikan karena sifatnya diwariskan oleh nenek moyang, bahkan suku Jawa sendiri memiliki satu statement yang mengatakan “Wong jowo ojo lali Jowo ne” artinya orang Jawa jangan sampai lupa dengan Jawanya, di manapun berada dan ke manapun pergi jangan sampai melupakan apa yang menjadi budaya yang telah diwariskan. Dengan demikian budaya menjadi bagian yang sangat penting dalam suku ini salah satunya adalah upacara slametan yang sampai saat ini masih terus dilestarikan.

Bagi penulis setelah mengamati realita yang terjadi pada masyarakat setempat, suku ini perlu diselamatkan melalui pemberitaan Injil. Namun akan muncul sebuah pertanyaan dengan cara apakah Injil masuk di daerah ini?. Setelah penulis mengkaji dan memahami kehidupan masyarakat yang ada maka penulis membuat sebuah metode agar Injil bisa masuk dan diterima yaitu dengan menggunakan kontekstualisasi budaya yang ada yaitu budaya slametan. Secara umum konsep slametan dalam masyarakat Jawa sudah menjadi daya tarik yang kuat yang telah menjadi habit serta menjadi keyakinan yang kokoh dalam kehidupan masyarakat. Slametan bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi dimana kehidupan seseorang tidak mengalami adanya gangguan-gangguan yang

mengacu pada hidup damai sejahtera dan diyakini sebagai sarana yang mampu mengatasi segala bentuk krisis dan keselamatan yang melanda kehidupan manusia. Slametan ini pada mulanya bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan sebuah keyakinan nenek moyang orang Jawa yang menganggap bahwa setiap benda memiliki roh dan kekuatan yang menyelamatkan, dan dari kepercayaan inilah manusia pada awalnya merasa tak berdaya sehingga meminta perlindungan dan keselamatan kepada yang maha kuat yaitu kepada roh-roh pada benda-benda tersebut, dan permohonan untuk keselamatan dan kehidupan damai sejahtera itulah kemudian disebut dengan slametan.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan slametan ini adalah dengan mengundang beberapa orang baik tetangga maupun kerabat dengan melakukan sebuah ritual yang di dalamnya mengandung mantra dan mempersembahkan sebuah sesaji atau ubo rampe sebagai media dan syarat untuk berkomunikasi dengan Tuhan secara simbolis, pada intinya slametan ini merupakan permohonan akan keselamatan, maka dalam ritual di dalamnya banyak sekali mengandung permohonan doa kepada Tuhan. Tradisi slametan di tempat penulis meneliti, ada beberapa tradisi slametan yang dilakukan yaitu tradisi dalam siklus hidup manusia, dan sebagian besar masyarakat selalu mengadakan upacara slametan untuk beberapa peristiwa, misalnya kehamilan, kelahiran, bahkan kematian.

Secara misiologis, sebuah tantangan yang akan dihadapi oleh si pemberita Injil ketika menyampaikan kabar baik dalam suatu daerah tertentu adalah ketika kurangnya pemahaman terhadap kebudayaan dalam suatu masyarakat yang ada. Oleh karena itu, si pemberita Injil harus memperhatikan konteks dimana Injil disampaikan. Bagi penulis, metode yang relevan untuk memberitakan Injil di Desa Bades Jawa Timur ini adalah dengan menggunakan metode kontekstualisasi terhadap budaya slametan yang telah dipercayai oleh masyarakat setempat.

Kontekstualisasi merupakan konsep usaha untuk memahami konteks kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, social, ekonomi dan politik yang berhubungan dengan situasi yang menyeluruh, dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut. Usaha kontekstualisasi menjadikan Injil berhasil masuk dan diterima oleh masyarakat seperti halnya penginjilan yang dilakukan oleh Ludwing Nommensen. Penginjilan yang dilakukan Ludwing Nommensen membuka pos penginjilan Mission Station termasuk sekolah dengan tujuan menjalin hubungan baik dengan pemuka raja-raja setempat, kemudian ia menolong rakyat Batak Toba dalam hal metode pertanian dan peternakan yang lebih baik, serta mempertahankan unsur-unsur positif dari adat istiadat Batak sehingga identitas kultural orang Batak Toba menjadi satu dengan identitas Kristen, itulah yang membuat penginjilan dapat diterima di daerah itu. Pada akhirnya setelah Nommensen melakukan penginjilan selama tujuh tahun, maka orang Batak yang masuk Kristen berjumlah 1.250 jiwa, dan setelah sepuluh tahun kemudian pada tahun 1881, jumlahnya naik lima kali lipat hingga pada tahun 1935, sudah tercatat 450.000 orang Kristen berada di tanah Batak Sumatera Utara. Dalam hal ini penulis melihat bahwa penginjilan kontekstualisasi sangat bermanfaat bagi Suku Jawa yang ada di Desa Bades Jawa Timur.

Seorang pemberita Injil harus perlu berhikmat dalamewartakan Kristus kepada orang lain, Injil perlu dilihat sebagai sesuatu yang akan mempengaruhi keseluruhan kehidupan masyarakat bahkan semua kebudayaan maupun adat istiadat yang telah berkembang di dalamnya, karena kehadiran Injil selalu membawa perubahan dalam

seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu budaya slametan yang dilakukan Suku Jawa di Desa Bades Lumajang Jawa Timur merupakan sesuatu hal yang baik untuk dapat dijadikan sebuah sarana penginjilan dalamewartakan Kristus dan ajaran-ajaran-Nya bagi masyarakat setempat karena peneliti menemukan bahwa adanya kearifan local terhadap budaya slametan suku Jawa tersebut sehingga dapat dijadikan titik temu bagi pewartaan Injil. Jadi setiap orang percaya yang menyampaikan Injil harus belajar mengetahui setiap konteks yang ada di setiap tempat yang hendak dituju dengan tujuan agar dapat melakukan penginjilan kontekstualisasi dengan benar baik itu konteks budaya dari Alkitab, konteks budaya mereka sendiri, dan konteks budaya di sekeliling mereka di mana mereka melayani. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang kontekstualisasi ini, misalnya dalam jurnal Linutama Setiyawan tentang Kontekstualisasi Injil Melalui Wawasan Dunia Suku Jawa, dan juga dalam karya ilmiah Soleman Kawangmani yang membahas tentang Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik. Untuk itu hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis mengkaji bagaimana Kontekstualisasi Pemberitaan Injil Terhadap Budaya Slametan Suku Jawa di Desa Bades Jawa Timur, dan hal ini belum dieksplor dalam penelitian sebelumnya.

Rumusan Masalah

Apa saja budaya slametan yang dilakukan di desa Bades Jawa Timur? Dan Bagaimana Kontekstualisasi Pemberitaan Injil Terhadap Budaya Slametan Suku Di Desa Bades Jawa Timur?

Tujuan Penulisan

Pertama, untuk menjelaskan bagaimana budaya slametan suku Jawa di desa Bades Jawa Timur. Kedua, untuk mengetahui kontekstualisasi pemberitaan Injil terhadap budaya slametan yang dapat dilakukan untuk menjangkau orang-orang desa Bades Lumajang Jawa Timur.

Manfaat Penulisan

Bagi penulis untuk memperdalam dan mengembangkan wawasan mengenai kontekstualisasi pemberitaan Injil yang harus digunakan untuk menjangkau orang-orang yang belum mengerti kebenaran. Bagi lembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Teologi secara umum akan menyadari bahwa betapa pentingnya pengajaran tentang kontekstualisasi pemberitaan Injil yang tepat bagi mahasiswa mahasiswi agar dapat memaksimalkan penginjilan terhadap setiap budaya yang ada.

KAJIAN TEORI

Pengertian Suku Jawa

Suku Jawa merupakan sebuah suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, daerah istimewa Yogyakarta, Kabupaten Indramayu Kota Cirebon (Jawa Barat) dan Kota Serang-Cilegon (Banten). Secara antropologi kultural yang disebut dengan suku Jawa adalah suatu kelompok masyarakat yang secara turun temurun mewarisi tata nilai, adat istiadat dan tradisi kebudayaan Jawa, menggunakan bahasa Jawa dengan ragam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari serta bertempat tinggal

di daerah Jawa itu sendiri.¹ Daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian Tengah dan bagian Timur dari pulau Jawa, demikian juga ada daerah yang secara kolektif yang sering disebut daerah Kejawaen yang meliputi Banyumas, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum pecah pada tahun 1755 yaitu Yogyakarta dan Surakarta yang merupakan pusat kebudayaan Jawa.²

Pengertian Budaya Secara Umum

Istilah budaya atau kebudayaan sudah melekat bahkan kerap kali hadir dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dengan bangsa Indonesia yang terdiri dengan berbagai suku bangsa dengan segala keanekaragaman budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kebudayaannya yang biasanya tidak lepas dari ikatan-ikatan primordial atau pandangan hidup yang berdasarkan ikatan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang bersumber dari nenek moyang. Kata budaya dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia baik itu berupa aspek material, seperti makanan dan pakaian, aspek sosial kemasyarakatan, seperti organisasi pemerintahan, aspek perilaku manusia, dan aspek-aspek lainnya.

Secara etimologis kata “budaya” atau culture” berasal dari bahasa Sanskerta yakni “buddhayah”. Yaitu bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti “budi atau akal” dan “dayah” yang berarti kemampuan. Dengan demikian kata budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal manusia.³ Dalam perspektif yang lain, Dewantara menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “kultur” (dari bahasa Jerman), dan “culture” (dari bahasa Inggris) yang semuanya memiliki arti hasil atau buah dari peradaban manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Menurut Soerjono, Soekanto, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.⁴

Budaya memiliki definisi-definisi yang begitu luas seperti halnya dalam cara hidup, budaya dianggap sebagai cara hidup sekelompok orang atau seluruh masyarakat yang menunjukkan bagaimana hidup dan kriteria apa yang digunakan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dalam hidup dan bagaimana melakukan sesuatu. Budaya juga merupakan fondasi dari perilaku manusia karena mempengaruhi perilaku manusia dan menunjukkan bagaimana orang harus berperilaku. Budaya menentukan pola perilaku yang dikaitkan dengan kelompok orang tertentu, dan kondisi di mana berbagai perilaku terjadi. Budaya juga membantu menafsirkan, memahami serta memprediksi perilaku orang lain, perilaku orang tergantung pada budaya di mana mereka dibesarkan. Budaya juga berbicara tentang berpakaian dan berpenampilan, budaya mengarahkan bagaimana harus berpakaian dan menentukan pakaian apa yang sesuai untuk dipakai baik pada pertemuan bisnis, santai, adat dan dimana saja. Dan juga berbicara tentang keyakinan dan sikap, budaya mendefinisikan keyakinan, pandangan, pendapat, persepsi, sikap terhadap

¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1987) hal 41

² Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Jawa Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1987) hal 329.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009) hal 189 .

⁴ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hal 150.

dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, dan terhadap dunia. Budaya menentukan praktik-praktik keagamaan, kepercayaan baik terhadap kehidupan maupun kematian.⁵

Dalam pengertian di atas terlihat bahwa budaya tidak hanya berbicara satu aspek saja, melainkan mencakup pengertian yang sangat luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan sifatnya diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pengertian Slametan

Slametan adalah sebuah tradisi ritual yang merupakan budaya leluhur orang Jawa yang hingga kini tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat yang merupakan suatu kondisi ideal dimana tidak ada gangguan-gangguan yang terjadi di dalam kehidupan seseorang yang mengacu pada hidup damai sejahtera, yang memiliki arti lain untung atau tidak terjadi apa-apa yang sekaligus pengharapan baik orang Jawa yang sangat melekat dalam kesehariannya.⁶

Bagi masyarakat Jawa sendiri slametan merupakan suatu upacara penting dalam setiap aspek kehidupan, hal ini penulis melihat dengan berbagai upacara-upacara yang dilakukan baik saat bayi dalam kandungan, kelahiran, bahkan kematian yang tujuannya memohon keselamatan baik untuk diri sendiri, batin, keluarga, maupun masyarakat, sehingga mencapai keselamatan ini diwujudkan melalui ritual slametan, dalam melakukan ritual ini memerlukan beberapa syarat-syarat tertentu, di dalamnya terdapat berupa sesaji, ubo rampe, dan berbagai macam syarat-syarat tertentu yang harus dilakukan, hal tersebut mengandung makna yang dalam. Namun hakekat dari ritual ini adalah bertujuan untuk mendapatkan keselamatan atau mengacu kepada hidup damai sejahtera.

Sejarah slametan ini berawal dari sebuah kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan sebuah kepercayaan yang menganggap bahwa setiap benda mempunyai roh dan kekuatan tertentu. Dan dari sinilah manusia pada awalnya merasa tidak berdaya, sehingga meminta perlindungan kepada yang maha kuat yang disebut dengan roh-roh dan kekuatan pada benda-benda tertentu sehingga kegiatan yang berupa permohonan untuk suatu keselamatan inilah kemudian disebut slametan.⁷

Slametan Yang Di Lakukan Di Desa Bades

Setelah penulis melihat dan mengumpulkan data di lapangan ada beberapa slametan yang dilakukan di desa setempat, yaitu slametan tujuh bulanan orang mengandung (mitoni) dan slametan kelahiran yaitu dengan melakukan slametan brokohan, slametan puputan dan juga slametan berseh. Dalam melakukan upacara slametan tersebut, ada beberapa tahapan yang dilakukan dengan maksud agar upacara yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, dan juga dalam slametan yang dilakukan memiliki makna tersendiri menurut masyarakat setempat yang ada di Desa Bades Jawa Timur.

Makna Slametan Yang Dilakukan Di Desa Bades

Adapun beberapa makna slametan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bades Jawa Timur adalah sebagai berikut

⁶ Wikipedia Indonesia, "Slametan," ensiklopedia, n.d.

⁷ Ryko Adiansyah, "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya," *Intelektualita* 6, no. 2 (2017): 303.

Pertama. Slametan bermakna sebagai kesejahteraan hidup, karena mereka percaya bahwa ada kekuatan-kekuatan yang besar di luar dirinya dan juga bermakna agar terlepas dari segala kesulitan serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti slametan orang mengandung, mereka melakukan hal tersebut supaya proses persalinannya kelak bisa berjalan dengan lancar, meskipun ke depannya ada sesuatu hal yang terjadi bagi mereka itu mungkin sudah takdir dari Tuhan yang penting tugas untuk melakukan budaya sudah dijalankan serta meminta keselamatan kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Kedua. Yang menjadi makna yang kedua menurut warga setempat adalah dalam slametan yang mereka lakukan adalah sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan, misalnya dalam keluarga sudah hadir seorang bayi dan hal itu disambut dengan bahagia sehingga keluarga tersebut mengundang beberapa tetangga terdekat dan juga saudara terdekat untuk berkumpul bersama bersukacita bersama.

Ketiga. Makna selanjutnya dalam budaya slametan ini adalah bagi mereka itu sudah menjadi bagian yang tidak terlepas di dalam kehidupan orang Jawa, karena mereka memiliki satu statement yaitu "*wong jowo ojo lali jowone*" artinya "*orang Jawa jangan lupa dengan jawnya*" ke manapun pergi dan di manapun berada orang Jawa tetaplah orang Jawa. Jadi budaya tetap dilestarikan sampai kepada anak cucu dan generasi selanjutnya, tetap diingat, dilestarikan dan harus menjadi gaya hidup mereka.

Keempat. Makna selanjutnya dalam slametan yang warga lakukan adalah adanya nilai social dalam masyarakat yaitu adanya saling menghargai satu sama lain, menghormati, hidup rukun antar umat beragama, dan juga tolong menolong dalam mempersiapkan semua apa yang dibutuhkan dalam upacara slametan yang dilakukan.

Pengertian Pemberitaan Injil

Kata Injil berasal dari kata Yunani. Yaitu εὐαγγέλιον (*euangelion*) yang berarti "kabar baik, berita baik dan juga kabar sukacita". Kabar baik yang dimaksud disini adalah kabar tentang kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia untuk melakukan karya penyelamatan bagi manusia berdosa⁸. Dalam Roma 1:16-17, rasul Paulus menjelaskan ada dua arti Injil, yaitu: *pertama*, secara garis besar Injil merupakan kekuatan Allah yang artinya bahwa Injil berisi kabar baik yang menjelaskan bahwa kekuatan Ilahi ada di dalamnya. Kekuatan Ilahi tersebut telah mengubah dunia melalui kedatangan Tuhan Yesus Kristus dan hal itu juga dibuktikan dengan kemenangan-Nya atas maut dengan dikalahkan-Nya dosa dan dibenarkan-Nya manusia (Roma 4:25). Dan melalui hal tersebut maka dianugerahkan-Nya kehidupan yang baru (Roma 7:1-4). Sehingga manusia berdosa telah memperoleh pengampunan dosa (Kolose 1:13), bahkan manusia berdamai dengan Allah dan hidup dalam damai sejahtera (Roma 5:2). *Kedua*, keselamatan Allah tidak dibatasi kepada kelompok atau golongan tertentu, melainkan keselamatan Allah bersifat universal yang artinya untuk semua orang mendapatkan anugerah. Baik orang Yahudi maupun orang Yunani. Keselamatan adalah lawan dari hukuman atau murka Allah (Roma 1:18) yang akan membawa kematian atau kebinasaan yang kekal, akan tetapi dengan anugerah Allah melalui karya pengorbanan Tuhan Yesus Kristus di atas kayu salib maka setiap orang yang percaya kepada pribadi sebagai inti berita Injil itu, maka ia akan diselamatkan dan memperoleh jaminan kehidupan yang kekal (Yohanes 3:16). Dengan demikian, memberitakan atau mengkomunikasikan Injil merupakan

⁸ Harianto G.P, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2012) Hal 23.

tanggung jawab yang tidak bisa dielakkan oleh orang percaya baik kepada pribadi (personal) maupun kepada kelompok.

Pentingnya Pemberitaan Injil

Pemberitaan Injil merupakan suatu mandat dari Allah yang bertujuan membebaskan umat-Nya dari dosa atau kegelapan menuju kepada terang Allah yang ajaib (1 Petrus 2:9-10). Oleh sebab manusia telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Kej. 3:1-24). Sehingga manusia telah rusak secara total dan tidak mampu datang kepada Allah dan pada akhirnya akan binasa. Akan tetapi Allah yang penuh kasih mengorbankan diri-Nya sendiri demi menyelamatkan umat-Nya. Untuk itulah, hati Allah yang penuh kasih kepada keselamatan manusia tersebut tercermin di dalam misi. Sebagaimana F. Irwan Widjaja menulis dalam bukunya bahwa “Allah adalah pribadi yang memiliki misi”. Oleh karena Allah adalah pribadi yang memiliki misi untuk manusia beroleh keselamatan, maka Ia menginginkan orang percaya untuk melanjutkan pelayanan misi-Nya. Sebagaimana dalam kitab Yohanes 20:21 menyatakan “*Seperti Bapa mengutus Aku, juga sekarang Aku mengutus kamu*”. Demikian juga sebelum Yesus naik ke sorga hal yang dikatakan kepada murid-murid-Nya adalah dengan memberikan Amanat Agung kepada mereka (Matius 28:19-20). Oleh sebab itu Injil harus diberitakan kepada segala kaum di bumi ini.⁹

Kontekstualisasi

Perjumpaan Injil dan kebudayaan seringkali menimbulkan ketegangan dalam menyambakan berita Injil sehingga perlu dicarikan sebuah metode yang sesuai untuk menjembatannya sehingga Injil bisa masuk dan diterima di dalamnya. Oleh karena itu sehubungan dengan hal tersebut, terdapat istilah dalam dunia misi dan teologi yang mendorong kepekaan terhadap kebudayaan yang ada di setiap daerah atau tempat tertentu dimana Injil disampaikan. Istilah tersebut adalah *kontekstualisasi*. Istilah ini diperkenalkan oleh Theological Education Fund (TEF) pada tahun 1972 dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan teologia di negara Dunia ketiga dengan mendorong suatu pemikiran kembali tentang berteologia yang peka terhadap kebudayaan.¹⁰ Menurut Kato kontekstualisasi merupakan “pembuatan konsep atau ideal-ideal relevan dalam situasi tertentu.”¹¹ Sedangkan dalam kaitannya dengan misi. Tomatala mengartikan kontekstualisasi merupakan sebagai usaha untuk memahami dan menganggap penting konteks khusus dari masing-masing masyarakat dan pribadi dalam istilah-istilahnya sendiri dan dalam semua dimensi budaya, keagamaan. Social, politik, ekonomi serta mempertajam apa yang Injil katakan kepada orang-orang di dalam konteks tersebut¹². Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi merupakan usaha memahami konteks kehidupan manusia dalam berbagai dimensi secara luas dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat tersampaikan dan dipahami secara tepat dan benar oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.

⁹ Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman* (Yogyakarta: ANDI, 2017).

¹⁰ David Eko Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi” 3, no. 2 (2020): 160-161.

¹¹ H. Byang Kato, *The Gospel, Cultural Context an Religious Syncretism* (Minneapolis: World Wide Publications, 1990).

¹² Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1998).Hal 63.

Model-Model Pendekatan Kontekstualisasi

Model-model pendekatan kontekstualisasi ialah model penafsiran tentang berteologi dalam konteks yang didasarkan atas prinsip dogmatic tertentu. Model-model pendekatan ini memberikan gambaran umum tentang usaha berteologi dalam konteks tertentu. Menurut Yakob Tomatala, ada beberapa model berkontekstualisasi. Model-model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Model Akomodasi (Kisah Para Rasul 17:28)

Akomodasi adalah sikap menghargai dan terbuka terhadap kebudayaan asli yang dilakukan dalam sikap, kelakuan, dan pendekatan praktis dalam tugas misionaris baik secara teologi maupun secara ilmiah. Obyek akomodasi adalah kehidupan budaya yang menyeluruh dari suatu bangsa baik dari segi fisik, social, maupun ideal. Di sini dalam komunikasi Injil, terjadi proses penetrasi dan dalam penerapannya terdapat pengambilalihan unsur budaya setempat untuk mengekspresikan dan meningkatkan sambutan atas Injil. Dalam proses ini terjadi perpaduan nilai hidup kristiani di mana Kristus menjadi penyempurna dan pelengkap aspirasi budaya. Dengan demikian akan terdapat sikap positif terhadap Injil yang didasarkan atas pandangan bahwa anugerah Allah (Injil) tidak menghancurkan budaya manusia, tetapi justru melengkapi dan menyempurnakannya.

Model Adaptasi

Perbedaan adaptasi dan akomodasi terletak pada cara pendekatannya. Model adaptasi tidak mengasimilasikan unsur budaya dalam mengekspresikan Injil, tetapi menggunakan bentuk dan ide budaya yang dikenal. Contoh yang jelas, Yohanes menggunakan ide *Logos* untuk menjelaskan kebenaran penjelmaan atau inkarnasi (Yohanes 1) dan Paulus menggunakan konsep ini (2 Korintus 3:18). Dan tujuan adaptasi ini adalah mengekspresikan dan menerjemahkan Injil dalam istilah setempat (*indigenous terms*) sehingga menjadi relevan dalam situasi budaya tersebut.

Model Prossesio

Prossesio adalah sikap yang menanggapi kebudayaan secara negative. Proses *prossesio* ini terjadi melalui seleksi, penolakan, reinterpretasi, dan rededikasi. Kelompok prossesio melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang sudah rusak oleh dosa dan tidak ada kebaikan yang muncul dari dalamnya.

Model Transformasi

Model transformasi ini berpendapat bahwa Allah itu di atas budaya, dan melalui budaya itu pula Allah menggunakan elemen-elemen kebudayaan untuk berinteraksi dengan manusia. Bila seseorang dibaharui Allah, maka inti kebudayaannya juga dibaharui (2 Korintus 5:17).

Model Dialektik

Model ini merupakan interaksi dinamis antara teks dengan konteks. Dan konsep ini didukung oleh perkiraan yang kuat bahwa perubahan pasti ada dalam kebudayaan. Untuk setiap kurun waktu perubahan itu terjadi secara dinamis. Oleh sebab itu gereja

harus menggunakan peran kenabiannya untuk menganalisis, menginterpretasi, dan menilai setiap keadaan.¹³

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian Kontekstualisasi Injil Terhadap Budaya Slametan Suku Jawa ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu fenomena, peristiwa dan kegiatan untuk menemukan, mengamati, memperhatikan, menyelidiki, mengembangkan atau mengkaji suatu keadaan serta situasi permasalahan dan kondisi tempat di suatu wilayah atau daerah untuk mendapatkan fakta-fakta dan kenyataan sebenarnya yang terjadi di daerah penelitian tersebut.¹⁴ Dan juga penulis menggunakan buku-buku dari perpustakaan serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul yang penulis bahas sebagai narasumber yang dapat mendukung proses penyelesaian penelitian ini.

Penetapan Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel sumber data secara *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Snowball Sampling*. Menurut Sugiyono dalam bukunya mengungkapkan definisi *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan teknik *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.¹⁵ Peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap hingga sampel sumber data mencukupi dan tidak perlu menambah sampel yang baru.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dan lebih banyak berasal dari wawancara, Data tersebut berikutnya akan dianalisis secara kualitatif diuraikan dalam bentuk deskriptif. Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari narasumber. Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self-report atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Jadi dengan wawancara penelitian akan mengetahui pemahaman yang dimiliki oleh narasumber dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Kriteria data dalam penelitian ini adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik terlihat dan terucap tersebut.

Dalam mengumpulkan data dengan cara wawancara, penulis hanya menggunakan satu macam jenis interview atau wawancara, yaitu wawancara tidak terstruktur, yang merupakan wawancara yang bebas yang di dalam penelitiannya tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk

¹³ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2007) hal 77-79.

¹⁴ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Nilacakra, 2018). hal. 4

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 301

pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Analisis Data

Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dianggap cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.¹⁶ Setelah semua data yang diperlukan berhasil dikumpulkan maka tahap selanjutnya, penulis menggunakan buku-buku dari perpustakaan dan juga jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul yang penulis bahas sebagai narasumber yang dapat mendukung proses penyelesaian penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pertama*, pengumpulan data yang menggunakan metode wawancara kepada yang bersangkutan. *Kedua*, Reduksi yang merupakan tahap pemilihan dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari lapangan dan membuat ringkasan dengan maksud menyisihkan data yang tidak relevan. *Ketiga*, Display Data yang merupakan proses pendeskripsian sejumlah informasi yang telah tersusun sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sehingga dapat disajikan dalam teks naratif. *Keempat*, Verikasi dan Penegasan Kesimpulan yang merupakan kegiatan akhir dari analisis data yaitu memberikan penjelasan makna dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan. Pemaknaan untuk menjawab penelitian kemudian diambil intisarisinya saja. Setiap proses dilakukan untuk memperoleh keabsahan data dengan menelaah setiap sumber data yang ada dari berbagai sumber baik itu dari lapangan dan juga melalui wawancara.

PEMBAHASAN

Minimnya Orang Percaya Di Desa Bades

Suku Jawa yang ada di Desa Bades ini perlu dijangkau dengan pemberitaan Injil untuk memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus. Oleh karena pengenalan mereka akan Allah yang benar dan mampu menyelamatkan belum mereka dapatkan. Dengan kata lain, mereka hanya mendapatkan pernyataan umum yang mana Allah pencipta langit dan bumi, tentang manusia sebagai ciptaan Allah, tentang dosa sebagai persoalan mendasar manusia, atau tentang neraka sebagai tempat penghukuman kekal sebagai dampak dosa yang relevan bagi semua orang, yang mana semua manusia memiliki kesadaran bahwa Allah ada. Sedangkan pernyataan khusus yang menyatakan Allah sebagai yang memperbaiki dan menyempurnakan segala sesuatu tidaklah mereka dapatkan.¹⁷ Mereka hanya mengenal Allah yang tidak terlihat dan menurut pandangan mereka Yesus itu hanyalah sebagai seorang nabi.

Awal Kekristenan berbicara tentang pemberitaan Injil atau mengabarkan kabar baik sebagaimana tertulis dalam Roma 10:14-15. Oleh sebab itu untuk menjangkau Suku Jawa yang ada di Desa Bades tidak terlepas dari usaha pemberitaan Injil orang-orang Kristen yang ada di sana, sebab tidak ada Kekristenan yang eksklusif atau memiliki sikap yang cenderung memisahkan diri dari masyarakat. Sehingga orang Kristen Suku Jawa

¹⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 2003). hal. 89

¹⁷ Iswara Rintis Purwantara, *Pra Penginjilan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), hal 58.

juga yang ada di desa Bades harus dimuridkan dan diperlengkapi untuk pekerjaan misi dan penjangkauan.

Kontekstualisasi Pemberitaan Injil Terhadap Budaya Slametan Suku Jawa Di Desa Bades

Perjumpaan Injil dan kebudayaan seringkali menimbulkan ketegangan dalam menyambakan berita Injil sehingga perlu dicarikan sebuah metode yang sesuai untuk menjembatannya sehingga Injil bisa masuk dan diterima di dalamnya. Oleh karena itu sehubungan dengan hal tersebut, terdapat istilah dalam dunia misi dan teologi yang mendorong kepekaan terhadap kebudayaan yang ada di setiap daerah atau tempat tertentu dimana Injil disampaikan. Istilah tersebut adalah *kontekstualisasi*. Istilah ini diperkenalkan oleh Theological Education Fund (TEF) pada tahun 1972 dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan teologia di negara Dunia ketiga dengan mendorong suatu pemikiran kembali tentang berteologia yang peka terhadap kebudayaan.¹⁸ Menurut Kato kontekstualisasi merupakan “pembuatan konsep atau ideal-ideal relevan dalam situasi tertentu.”¹⁹ Sedangkan dalam kaitannya dengan misi. Tomatala mengartikan kontekstualisasi merupakan sebagai usaha untuk memahami dan menganggap penting konteks khusus dari masing-masing masyarakat dan pribadi dalam istilah-istilahnya sendiri dan dalam semua dimensi budaya, keagamaan, Social, politik, ekonomi serta mempertajam apa yang Injil katakan kepada orang-orang di dalam konteks tersebut²⁰. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi merupakan usaha memahami konteks kehidupan manusia dalam berbagai dimensi secara luas dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat tersampaikan dan dipahami secara tepat dan benar oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.

Peneliti melihat bahwa usaha menyampaikan Injil kepada suku Jawa yang ada di Desa Bades ternyata akan lebih relevan ketika menggunakan kontekstualisasi budaya, yaitu budaya slametan tujuh bulanan orang mengandung, slametan lahiran bayi yaitu brokohan, puputan dan juga berseh. Oleh karena budaya tersebut masih dilestarikan masyarakat Jawa yang ada di Desa Bades dan dapat memicu sekelompok orang untuk berkumpul bersama-sama untuk mengadakannya. Oleh karena itu usaha penulis dalam menggunakan kontekstualisasi budaya slametan untuk menjangkau suku Jawa yang ada di Desa Bades adalah dengan menggunakan *kontekstualisasi model adaptasi dan juga model akomodasi*. Adapun alasan penulis menggunakan model adaptasi dan akomodasi ini adalah karena dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa warga setempat salah satunya adalah ibu berinisial S umur 62 tahun dan beliau merupakan salah satu warga asli Desa setempat, dalam pelaksanaan slametan ini ada beberapa aspek atau unsur dari budaya tersebut yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan serta menterjemahkan berita Injil sehingga dapat diterima oleh warga setempat dan juga dalam mengkomunikasikan Injil melalui budaya ini terjadi proses penetrasi, dan dalam penerapannya terdapat pengambilalihan unsur budaya setempat untuk mengekspresikan dan meningkatkan sambutan Injil.²¹ dengan demikian akan terdapat sikap positif terhadap Injil yang didasarkan pada pandangan bahwa anugerah Allah tidak menghancurkan budaya manusia melainkan justru melengkapi dan menyempurnakannya. Beberapa aspek

¹⁸ David Eko Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi” 3, no. 2 (2020): 160-161.

¹⁹ Kato, *The Gospel, Cultural Context an Religious Syncritism*.

²⁰ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1998).Hal 63.

²¹ *Wawancara Kepada Warga*, Jumat, 17 Februari 2023.

atau unsur-unsur tersebut yang dapat digunakan untuk mengekspresikan atau menterjemahkan Injil melalui model adaptasi dan juga akomodasi adalah sebagai berikut.

Kontekstualisasi Injil Terhadap Slametan Tujuh Bulanan (Mitoni)

Dalam masyarakat Jawa Islam yang ada di Desa setempat pada saat usia kandungan seorang perempuan memasuki genap tujuh bulan dan merupakan buah kehamilan pertama dalam sebuah keluarga, maka sebagai keluarga melakukan upacara slametan karena mereka menganggap bahwa kehamilan merupakan suatu karunia Allah SWT yang besar yang dikaruniakan kepada keluarga yang Allah SWT bentuk di dalam rahim seorang perempuan dan bagi sang calon ibu kehamilan juga membuktikan bahwa dia bukan perempuan gabug (mandul) yang tempo dulu biasanya dijadikan alasan bagi sang suami untuk menceraikannya karena bagi mereka tujuan utama dari perkawinan umumnya adalah untuk mendapat keturunan. Oleh sebab itu jika kandungan sudah memasuki usia tujuh bulan maka mereka melakukan slametan yang disebut slametan mitoni.

Mitoni berasal dari kata “am” yang artinya menunjuk kepada kata kerja dan “pitu” berarti tujuh atau hitungan ketujuh, makanya keluarga di saat usia kandungan genap tujuh bulan dilakukan upacara slametan ini dan ini dilakukan sebagai doa dan harapan keluarga kepada Allah SWT agar kehamilan diberikan kelancaran serta keselamatan hingga sampai kepada persalinan dapat berjalan dengan baik, dan juga sebagai momen yang baik untuk diberitahukan kepada lingkungan sekitar dan kepada orang-orang yang hadir bahwa di keluarga tersebut telah hadir calon keluarga baru yang akan membawa kebahagiaan di dalam keluarga itu sehingga tetangga dan keluarga berkumpul bersama untuk mengadakan upacara slametan.

Oleh sebab itu seorang penginjil harus memiliki ide dalam menterjemahkan atau mengekspresikan Injil di dalam slametan mitoni ini karena ini merupakan salah satu momen yang baik untuk menyampaikan Yesus Kristus kepada orang-orang yang telah berkumpul bersama, karena di saat melakukan slametan ini bukan hanya agama Islam saja yang datang melainkan tetangga yang beragama Kristen pun turut diundang dalam acara tersebut. Oleh sebab itu seorang pemberita Injil atau kabar baik harus bisa menterjemahkan atau mengekspresikan Injil ke dalam budaya ini. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat bahwa kandungan sebuah karunia Allah SWT yang mereka percayai sebagai Tuhan yang disembah, maka hal ini dapat diekspresikan atau diterjemahkan ke dalam Injil. Bahwa Alkitab pun bahwa mengatakan Tuhanlah yang membentuk buah kandungan, misalnya dalam (Ayub 31:15), Yesaya (44:2a), (Mazmur 139:12)”. Oleh sebab itu di sini seorang pemberita Injil bisa mengekspresikan Injil melalui hal tersebut. Dan pelaksanaan mitoni ini tepatnya jika usia kandungan sudah mencapai tujuh bulan dan melambangkan tujuh atau pitu, dan hal ini jika dikontekstualisasikan maka pitu atau tujuh bila dipakai berhubungan dengan waktu, Tuhan menentukan agar umat-Nya merayakan hari sabat setiap minggu, yakni setiap hari ketujuh, sabat untuk tanah setiap hari ketujuh (Kejadian 2:2; Keluaran 20:8-11; 31:12-17; 34:21) dan ada banyak lambang ketujuh yang dalam Alkitab yang dapat dijadikan sebagai bentuk kontekstualisasi Injil dalam upacara mitoni ini.

Pada upacara mitoni ada beberapa unsur atau tahapan-tahapan yang dilakukan misalnya *sungkeman*, kedua calon ayah dan calon ibu melakukan sungkeman, setelah itu baru kepada kedua orangtua dan hal ini bertujuan memohon doa restu sehingga kehamilan lancar dan bayi di dalam kandungan sehat selalu. Prosesi sungkeman ini dapat digunakan untuk mengekspresikan atau menterjemahkan Injil kepada suku Jawa yang ada di desa

Bades yaitu bagaimana rasa hormat anak kepada orangtua, terdapat dalam hukum Taurat kelima yaitu *“Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu”*. (Keluaran 20:17). Dan prosesi yang berikutnya yang di lakukan adalah siraman. Hal ini dilakukan sebagai simbol pembersihan diri baik fisik maupun jiwa. Hal ini dapat digunakan untuk mengekspresikan atau menterjemahkan Injil yaitu melalui baptisan, bahwa orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus akan dibaptis yang merupakan sebagai tanda pertobatan orang percaya. *“Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api”* (Matius 13:11). Hal lain yang menjadi simbol dalam keberlangsungan prosesi ini adalah *telur, janur, brojolan, dan juga kelapa*. Jadi melalui simbol ini pemberita Injil bisa menyampaikan firman Tuhan misalnya telur melambangkan perayaan paskah bagi orang Kristen yang merupakan simbol kehidupan baru, janur melambangkan daun palem bagaimana orang-orang banyak menyongsong Tuhan Yesus dengan menggunakan daun-daun misalnya daun palem. *“Mereka mengambil daun-daun palem, dan pergi menyongsong Dia sambil berseru-seru: “Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, Raja Israel”* (Yohanes 12:13). Selain simbol-simbol itu ada juga simbol mengganti busana dengan tujuh jenis kain dengan motif yang berbeda-beda dipasang kepada sang calon ibu dengan berbagai makna misalnya sebagai harapan untuk kebahagiaan, kemuliaan dan beberapa perbuatan lainnya yang diharapkan baik adanya. Maka melalui pakaian atau busana ini seorang pemberita Injil bisa menyampaikan atau menterjemahkan kepada orang-orang yang berkumpul bersama misalnya jubah atau pakaian-pakaian imam besar yang terdiri dari berbagai kain, misalnya baju efod terbuat dari baju ungu tua, emas, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus (Keluaran 28:6). *“Dan kepadanya telah dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih!”* (Wahyu 19:8). Kain lenan ini melambangkan perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus). Oleh sebab itu seorang pemberita Injil bisa menterjemahkan Injil melalui prosesi atau simbol-simbol yang dilakukan di upacara tersebut.

Kontekstualisasi Injil Melalui Slametan Kelahiran bayi (Slametan Brokohan, Puputan, Slametan Berseh)

Masyarakat Jawa yang ada di desa setempat selain melakukan slametan saat usia kandungan genap tujuh bulan, maka ketika seorang perempuan sudah melahirkan ada upacara slametan juga yang akan dilakukan oleh keluarga, di antaranya adalah slametan brokohan, puputan dan juga slametan berseh. Dalam slametan brokohan dan puputan ini merupakan sebagai wujud ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi keselamatan dan kelancaran bagi ibu dan juga bayi yang sudah dilahirkan. Maka dalam slametan ini pihak keluarga mengundang beberapa orang tetangga baik yang Muslim maupun non muslim berkumpul bersama-sama di rumah keluarga, mereka membaca Alquran, membaca doa setelah itu baru acara makan bersama-sama, dan dalam upacara ini yang memimpin doa adalah orang yang dituakan dalam keluarga.

Dalam slametan ini usaha pemberita Injil untuk menyampaikan kabar baik melalui budaya ini adalah dengan cara mengekspresikan atau menterjemahkan Injil ke dalamnya. Sesuai dengan kepercayaan mereka bahwa slametan brokohan dan puputan ini merupakan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah. Maka hal ini pemberita Injil dapat menterjemahkan dan mengekspresikan Injil bahwa di dalam Firman Tuhan juga mengingatkan setiap orang percaya diajari untuk mengucap syukur kepada Tuhan bahkan

bukan hanya untuk kelahiran saja melainkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia orang percaya menaikkan doa ucapan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus. Misalnya (1 Tesalonika 5:18), (2 Korintus 9:15), (1 Tawarikh 16:34). Demikian juga dalam doa yang dipanjatkan kepada Allah, orangtua si bayi berharap agar memiliki hati yang sabar untuk mendidik supaya kelak menjadi anak yang taat. Sejalan dengan pemahaman mereka firman Tuhan pun mengatakan dalam Efesus 6:-4 agar setia anak dapat mentaati dan menghormati orangtuanya.

Demikian juga dalam pemberian nama bayi atau yang disebut dengan slametan brokohan. Seorang penginjil dapat menyampaikan Injil melalui kelahiran Yohanes pembaptis sebagaimana dalam Lukas 1:57-60, ketika Zakharia memberi nama anaknya Yohanes. Oleh sebab itu dalam slametan kelahiran ini seorang pemberita Injil bisa mengkontekstualisasikan dan menterjemahkan Injil melalui unsur-unsur atau aspek yang terkandung dalam upacara slametan tersebut.

Kontekstualisasi Makna Slametan Di Desa Bades

Penulis ketika melakukan wawancara kepada orang-orang di tempat penelitian, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan slametan ini, salah satunya adalah penulis bertanya apa yang menjadi makna slametan ini bagi bapak ibu? Salah satu nama dari narasumber tersebut adalah bapak berinisial H, beliau berumur 49 tahun, ketika penulis mengajukan pertanyaan yang di atas maka ada beberapa jawaban apa saja yang menjadi makna dari budaya slametan tersebut sehingga sampai saat ini masih terus menerus dilakukan?²²

Pertama. Dalam pandangan warga desa setempat slametan bermakna sebagai bentuk kesejahteraan hidup karena mereka percaya ada kekuatan-kekuatan yang lebih kuat di luar dirinya dan juga sebagai permohonan doa kepada Allah SWT tentang keselamatan dalam siklus kehidupan mereka. Sejalan dengan pandangan mereka mengenai makna slametan tersebut maka seorang pemberita Injil bisa menterjemahkan dan mengekspresikan Injil ke dalamnya walaupun masyarakat melakukan slametan ini dengan pengertian di dunia misalnya agar selamat dalam pekerjaan, hidup bahagia dan memiliki damai sejahtera. Akan tetapi seorang pemberita Injil harus memiliki ide untuk memaknai hal ini dalam kehidupan rohani. Misalnya berharap akan keselamatan kepada Allah SWT. Sejalan dengan pandangan ini firman Tuhan juga mengatakan bahwa keselamatan dan pertolongan hanya ada di dalam Tuhan Yesus. Sebagaimana tertulis dalam Kisah Para Rasul 4:12, Yesaya 41:13.

Kedua. Salah satu makna yang terkandung dalam slametan ini adalah sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah SWT. Misalnya dalam sebuah keluarga telah hadir anggota baru yang akan membawa kebahagiaan dalam keluarga. Sehingga keluarga tersebut mengundang beberapa tetangga, keluarga dan juga kerabat dan mereka bersukacita bersama-sama. Sejalan dengan makna tersebut Firman Tuhan pun mengatakan agar setiap orang percaya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus bahkan dalam segala hal. (1 Tesalonika 5:18). Selain mereka mengucapkan syukur kepada Allah, setiap orang yang telah diundang juga berkumpul untuk bersukacita bersama-sama. Dengan demikian firman Tuhan pun mengatakan "*Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis*" (Roma 12:15).

Ketiga. Makna selanjutnya dalam slametan ini menurut pandangan masyarakat Desa Bades adalah karena sudah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dalam

²² Wawancara Kepada Warga, 05 Agustus 2022.

kehidupan mereka bahkan mereka memiliki satu statement “*wong jowo ojo lali jowone*” yang artinya “orang Jawa jangan sampai lupa dengan jawnya” sampai anak cucu pun dan generasi demi generasi selanjutnya harus terus menerus diingatkan dan dilestarikan budaya ini dengan baik. Melalui pandangan ini maka seorang pemberita Injil bisa menterjemahkan atau mengekspresikan Injil melalui Hukum Taurat yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel melalui perantaraan Musa. Misalnya (Ulangan 6:6-8).

Keempat. Sebagai makna selanjutnya dalam slametan ini menurut pandangan masyarakat yang ada di Desa Bades adalah adanya makna social, adanya rasa saling menghargai, mengasihi, hidup rukun antar umat, dan adanya sikap tolong menolong dalam masyarakat. Sesuai dengan pandangan mereka, Tuhan Yesus pun mengajarkan agar setiap orang saling menghargai dan mengasihi satu sama lain. Misalnya dalam (Yohanes 13:34). Firman Tuhan juga mengajarkan agar setiap orang hidup rukun, (Mazmur 133:1). Dan juga firman Tuhan berkata agar setiap orang hidup saling tolong menolong satu sama lain, (Galatia 6:2).

Dengan demikian, para misionaris atau pemberita kabar baik dapat memanfaatkan kebiasaan slametan ini dengan memasukkan unsur Injil kedalamnya dan dapat mengekspresikan serta menterjemahkan Injil ke dalam budaya slametan tersebut dengan mencoba menggunakan metode kontekstualisasi seperti yang telah penulis uraikan di atas, dengan tujuan untuk membawa masyarakat Jawa Timur yang ada di Desa Bades kepada pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat mereka secara pribadi sehingga masyarakat Jawa yang ada di Desa Bades memperoleh keselamatan dan kehidupan yang kekal di dalam-Nya (Yohanes 3:16)

Kesimpulan

Mengabarkan Injil adalah suatu upaya orang percaya dalam menyampaikan kasih karunia Allah melalui Anak-Nya, Yesus Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya di atas kayu salib untuk menyelamatkan umat manusia dan juga sebagai amanah yang harus dijalankan oleh orang percaya guna untuk menyelamatkan setiap mereka yang belum percaya. Akan tetapi seringkali perjumpaan Injil dan kebudayaan menimbulkan ketegangan di tengah-tengah masyarakat yang ada oleh karena budaya dalam suatu daerah tertentu. Seperti halnya dalam Suku Jawa yang ada di Desa Bades Jawa Timur yang memiliki kebudayaan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat yang ada dan tingkat kekristenan yang sangat minim sehingga desa ini perlu diselamatkan. Akan tetapi dengan kebiasaan budaya yang ada dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kabar baik bagi warga setempat dan membawa mereka kepada pengenalan akan Tuhan yang benar.

Keberhasilan pelayanan lintas budaya atau pelayanan khusus melalui suatu tradisi tidak hanya ditentukan dengan pemahaman tentang budaya tersebut, melainkan juga dibutuhkan sebuah pemahaman yang luas akan ilmu kontekstualisasi, sehingga Injil yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Sebagaimana dalam budaya slametan ini yang dilakukan oleh suku Jawa yang ada di Desa Bades berita Injil akan mudah tersampaikan dengan mengkontekstualisasikan budaya tersebut, di mana pemberita Injil dapat menggunakan model kontekstualisasi akomodasi dan juga adaptasi yang merupakan suatu model yang mengekspresikan dan menterjemahkan Injil melalui budaya slametan yang dilakukan dan juga menghargai budaya yang ada. Pemberita Injil dapat memanfaatkan budaya masyarakat Jawa yang suka menghadiri acara slametan ini yang merupakan sebagai bentuk ucapan syukur dan keselamatan dalam kehidupan mereka. Dan melalui hal tersebut dapat menjadi kesempatan dan momen yang baik kepada

pemberita Injil untuk menyampaikan kabar baik dengan cara mengkontekstualisasi budaya slametan ini, sehingga masyarakat Jawa Timur yang ada di Desa Bades memiliki pengenalan akan Tuhan yang benar dan kehidupan mereka diselamatkan. Tugas orang percaya adalah menyampaikan dan memperkenalkan Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, Ryko. "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya." *Intelektualita* 6, no. 2 (2017): 303.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 2003.
- Fransiskus Irwan Widjaja. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- G.P, Harianto. *Pengantar Misiologi*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, n.d.
- Indonesia, Wikipedia. "Slametan." ensiklopedia, n.d.
- Kato, H. Byang. *The Gospel, Cultural Context an Religious Syncretism*. Minneapolis: World Wide Publications, 1990.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Jawa Di Indonesia*, n.d.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*, n.d.
- Rintis, Iswara Purwantara. *Pra Penginjilan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi" 3, no. 2 (2020): 160–80.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Tomatala, Y. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas, 2007.